

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Selama tiga puluh tahun terakhir, banyak negara Afrika yang sedang mengalami kesulitan ekonomi sehingga cenderung stagnan karena menumpuknya hutang dalam jumlah yang besar, terbatasnya keuntungan ekspor, dan penerapan program-program struktural yang merugikan oleh Lembaga keuangan internasional. Zambia juga tidak luput dari dampak negatif tersebut, mengalami tekanan ekonomi yang sangat besar dan terkadang terjebak dalam lingkaran hutang. Upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi tersebut seringkali bertentangan dengan kepentingan serta tuntutan lembaga-lembaga internasional, sehingga memaksa negara ini untuk memilih jalan yang sulit yaitu antara meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau memenuhi kewajiban hutangnya. Meskipun terdapat tantangan-tantangan tersebut, Zambia terus berjuang untuk mencari solusi yang menguntungkan untuk dapat memajukan perekonomian negara untuk kesejahteraan rakyatnya.

Pada saat yang sama, Tiongkok sedang mengalami rekonstruksi politik. Melihat negara-negara Afrika merupakan wilayah yang cukup strategis dalam perdagangan dan juga melimpahnya sumber daya alam, Tiongkok memandang dan memposisikan dirinya untuk membantu perekonomian benua Afrika melalui bantuan berupa investasi dan kerjasama. Tiongkok membantu negara-negara benua Afrika didasari oleh

aturan kebijakan asing atau kebijakan barat yang ditetapkan pada tahun 1950-an pada awal perang dingin. Pada tahun 1960-an hingga 1980-an bantuan luar negeri Tiongkok ke Afrika menjadi terputus (Ernske, 2020). Wilayah Zambia sendiri menawarkan potensi yang luar biasa dan strategis dalam pengembangan ekonomi dan industri. Salah satu kekayaan yang paling mencolok di sana adalah sumber daya alamnya yang melimpah, terutama dalam hal mineral tembaga. Zambia sendiri dikenal sebagai salah satu produsen tembaga terbesar di dunia, dengan tambang-tambang yang tersebar luas di seluruh negeri. Kehadiran tembaga ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Zambia tetapi juga menarik minat investasi asing secara signifikan, dan salah satu negara besar yang paling tertarik adalah Tiongkok.

Melalui Kerjasama selatan-selatan, Tiongkok mendukung upaya negara Zambia dalam kemandirian ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Keterlibatan ekonomi Tiongkok di benua Afrika digambarkan seperti memanfaatkan proses fleksigemoni. Fleksigemoni adalah metode neo-kolonial yang dimana pemerintah Tiongkok mengkontekstualisasikan keterlibatan sejarah, politik, dan sejarah geografi di Afrika yang kemudian diubah pendekatannya sesuai dengan konteks spasialnya. Inti dari strategi fleksigemoni yaitu menjaga fleksibilitas dalam strategi keterlibatan untuk menumbuhkan hubungan yang paling menguntungkan antara Tiongkok dengan negara Afrika lainnya terutama dengan negara Zambia (Ernske, 2020).

Hubungan antara Tiongkok dan Zambia telah berkembang secara signifikan sejak kedua negara tersebut mulai menjalin hubungan diplomatik pada tahun 1964. Sejak saat itu, hubungan ini telah meluas dari kerjasama politik hingga keterlibatan ekonomi yang kuat. Zambia, merupakan sebuah negara di wilayah Afrika bagian selatan yang kaya akan sumber daya alam, terutama tembaga, dan telah menjadi salah satu penerima utama investasi dan bantuan pembangunan dari Tiongkok. Pada awal abad ke-21, Tiongkok telah meningkatkan keterlibatannya di Afrika, termasuk di Zambia, melalui inisiatif seperti *Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC)* dan *Belt and Road Initiative (BRI)* (Mushota, 2021). Sebagai bagian dari keterlibatan ini, Tiongkok telah memberikan pinjaman dan investasi untuk proyek-proyek infrastruktur dan ekstraktif di Zambia, yang sebagian besar terkait dengan eksplorasi sumber daya alam, seperti pertambangan tembaga (China, 2021).

Sebelum Tiongkok masuk ke benua Afrika menawarkan investasi untuk pembangunan infrastruktur. Negara-negara Afrika pada dasarnya merupakan negara yang rentan dalam krisis ekonomi karena dipengaruhi faktor eksternal contohnya yaitu krisis moneter global, resesi global, inflasi dan kehadiran *International Monetary Fund (IMF)* dalam mereformasi ekonomi di Afrika yaitu seperti pengurangan anggaran pemerintah untuk layanan sosial dan devaluasi mata uang. Masuknya pengaruh Tiongkok di benua Afrika bermula ketika Tiongkok berinvestasi pada tahun 2000-an yang pada saat itu hampir seluruh negara di benua Afrika mendeklarasikan kemerdekaan nasionalnya yang masih terbatas dalam hal kemandirian

ekonomi. Masuknya Tiongkok ke negara-negara Afrika bermula dari tawaran Tiongkok untuk membantu perekonomian negara-negara Afrika supaya lebih mandiri dan tidak ketergantungan negara lain. Tiongkok ingin negara-negara Afrika seperti negaranya yang dapat melakukan reformasi ekonomi dan mengangkat kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 1970-an, Tiongkok mengalami reformasi ekonomi yang intensif melalui penanaman modal asing dan pemulihan sosio-ekonomi dalam negeri. Hal tersebut yang menjadi dasar perekonomian Tiongkok berkembang cukup pesat (Ernske, 2020).

Pada tahun 1970-an Tiongkok mengeluarkan program transformasi dan reformasi sosial-ekonomi (*Gai Ge Kai Feng*) yaitu “*ubah system, buka pintu*” atau yang dikenal dengan *open door policy*. Karena pengalaman Tiongkok itulah, membuat Tiongkok ingin mencontoh apa yang dilakukan oleh Tiongkok di negara-negara Afrika. Alasan Tiongkok membantu dan berinvestasi di negara-negara Afrika salah satunya untuk melancarkan kepentingannya dalam meningkatkan perdagangan global, kekuatan ekonomi, serta ketergantungan ekonomi, dan juga untuk menguatkan konektivitas dalam Uni Afrika (Ernske, 2020).

Berpengaruhnya Tiongkok di era kontemporer ini, membuat Tiongkok mengembangkan ide-ide nya dalam lingkungan global. Pada masa pemerintahan Presiden Xi Jinping, Tiongkok mengeluarkan program *Belt on Road Initiative* (BRI) yang bertujuan untuk membantu negara-

negara berkembang dalam meningkatkan perekonomian mereka dan juga memberikan kursi bagi Tiongkok untuk memperlihatkan pengaruhnya di perdagangan internasional. Pada dasarnya pembuatan program BRI ini merupakan perluasan dari strategi global Beijing yang kemudian BRI ini digunakan sebagai kebijakan luar negeri Tiongkok. BRI sendiri dirancang untuk mendorong investasi Tiongkok ke luar melalui pembangunan infrastruktur, investasi, dan perdagangan antara Tiongkok dengan negara anggota BRI (Ernske, 2020).

Tujuan BRI ini adalah untuk mengatasi hambatan perdagangan dan meningkatkan konektivitas. Oleh karena itu, Tiongkok banyak melakukan investasi dan kerjasama melalui pembangunan infrastruktur dikarenakan hambatan perdagangan di negara anggota BRI Tiongkok mayoritas terhambat oleh infrastruktur yang buruk. Pembangunan infrastruktur yang difokuskan oleh Tiongkok pada energi dan ketenagalistrikan, fasilitas umum, dan transportasi (Ernske, 2020). Meskipun terdapat kritik yang muncul terkait dengan biaya tinggi proyek-proyek tersebut, namun nyatanya pembangunan proyek-proyek tersebut berdampak besar bagi keberlanjutan perekonomian Zambia. Selain itu, fluktuasi harga komoditas, terutama tembaga yang merupakan sumber pendapatan utama Zambia, telah mempengaruhi kemampuan Zambia untuk dapat membayar utang-utangnya kepada para kreditur asing, yang telah meningkatkan kekhawatiran tentang keberlanjutan perekonomian negara Zambia (Edinger & Pistorius, 2011). Keterlibatan investasi ini, tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi

juga memunculkan pertanyaan terkait masalah kepentingan Tiongkok di Afrika (Martins Daud & Yuniasih, 2021).

Dinamika hubungan ekonomi Tiongkok-Zambia juga mencerminkan pergeseran kekuatan global, dengan Tiongkok yang semakin memainkan peran sentral dalam ekonomi global dan geopolitik (Sinaga, 2017). Keterlibatan Tiongkok di Zambia dapat dilihat melalui program proyek-proyek *White Elephant*. *White Elephant Project* (WEP) dikenal dengan proyek yang diprakarsai oleh Tiongkok untuk membantu membangun infrastruktur di negara berkembang, dan di sisi lain tujuan dari proyek itu yaitu untuk memenuhi kepentingan nasional negara yang memberikan bantuan (Robinson & Torvik, 2004).

Program *White Elephant* antara Tiongkok terhadap Zambia meliputi infrastruktur dan kawasan industri seperti contohnya pembangunan kereta api TAZARA dan Taman Industri/*Industrial Park*. Contoh implementasi proyek *Belt and Road Initiative* Tiongkok pada tahun 2013 di Zambia, Tiongkok bersama dengan Zambia sedang membangun lanskap kota Lusaka. Pada tahun 2014, Zambia meminjam dana kepada Tiongkok untuk renovasi bandara nasional Zambia di Lusaka. Proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang ada di Zambia, dilakukan oleh perusahaan-perusahaan konstruksi asal Tiongkok. Oleh karena itu, Tiongkok memiliki keuntungan yang sangat besar guna perluasan perdagangan internasional Tiongkok. Sedangkan Zambia, mengalami pembangunan infrastruktur yang masif

guna memperbaiki perekonomiannya yang sempat terbelakangan. Pemerintah Zambia merasa bahwa kehadiran *Belt and Road Initiative* akan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Zambia baik kelas menengah kebawah maupun menengah keatas untuk meningkatkan pendapatan perekonomian negara.

Kemunculan Pandemic Covid-19 pada tahun 2019, menjadikan peluang bagi Tiongkok untuk mempererat hubungan dengan pemerintah-pemerintah Afrika. Pada tahun 2021, sebanyak 5.189.000 orang di Afrika terdampak pandemi Covid-19 dan 136.000 orang meninggal dunia. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Tiongkok dan perusahaan Tiongkok memberikan bantuan untuk pemerintah Afrika dengan menyediakan masker, alat tes, peralatan medis, dan personal lainnya seperti APD. Selain itu, pemerintah Tiongkok juga mengirimkan tim medis dan dokter untuk membantu pencegahan penyebaran Covid-19.

Selama pandemic Covid-19, Tiongkok setuju untuk menanggihkan pembayaran pokok dan bunga utang negara-negara Afrika pada tahun 2020 selama inisiatif penangguhan layanan utang G20. Oleh karena itu, 40 negara di Afrika sub-sahara berhak menerima keringanan hutang dan tidak melakukan pembayaran (Bone & Cinotto, 2020). Kemunculan pandemi Covid-19 membuat penurunan laju pertumbuhan PDB Zambia menjadi 1,4%. Hal tersebut mengakibatkan Zambia mengalami resesi yang lebih buruk pada tahun 2020. Covid-19 memperburuk situasi perekonomian

Zambia dan menyebabkan Zambia menjadi negara pertama yang gagal membayar *Eurobond* sebesar USD\$42,5 miliar selama pandemi dan gagal memenuhi kewajiban pembayaran layanan kepada kreditur asing di sektor swasta. Penyebab Zambia gagal membayar *Eurobond* karena pemerintah Zambia terus-menerus mengambil pinjaman yang cukup besar untuk proyek infrastruktur dan turunnya harga komoditas Tembaga (Mushota, 2021).

Dalam konteks ini, periode 2020-2023 menjadi sangat penting untuk dipelajari. Pada periode ini, dunia menghadapi tantangan besar, termasuk pandemi global COVID-19, yang telah memberikan dampak signifikan pada ekonomi global. Hal tersebut berimbas terhadap pertumbuhan ekonomi Zambia. Disisi lain, Zambia tengah bekerjasama dengan Tiongkok dalam proyek pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk mempermudah negara Zambia dalam aktivitas perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri. Akan tetapi, Kerjasama infrastruktur tersebut yang dikenal dengan sebutan *White Elephant Project* berdampak terhadap perekonomian Zambia, sehingga memunculkan pertanyaan baru tentang keberlanjutan utang, stabilitas ekonomi, dan dampaknya pada pembangunan ekonomi jangka panjang Zambia (Laksamana & Pahlawan, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan menyelidiki dan menganalisis secara holistik dampak dari program *White Elephant Project* Tiongkok terhadap perekonomian Zambia, khususnya

terkait pembangunan infrastruktur Tiongkok, selama periode kritis tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan aspek keuangan, kepentingan, dan dampak dari *White Elephant Project* Tiongkok terhadap perekonomian Zambia ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih untuk kebijakan nasional dan internasional, serta membantu merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan bagi negara-negara berkembang.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah: **“Bagaimana dampak implementasi *White Elephant Project* Tiongkok Terhadap Perekonomian Zambia Tahun 2020-2023?”**.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah menganalisis dampak dari implementasi *White Elephant Project* Tiongkok terhadap perekonomian Zambia pada tahun 2020-2023, serta memberikan pemahaman tentang kompleksitas hubungan kedua negara dan latar belakang Tiongkok dalam berinvestasi terhadap proyek-proyek infrastruktur di Zambia.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kedepannya diharapkan mampu untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

I.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting pada literatur akademis terkait hubungan ekonomi internasional dan kerjasama pembangunan internasional. Temuan dan metodologi penelitian dapat membuka ruang bagi pengembangan dan memperkaya pemahaman tentang dampak *White Elephant Project* Tiongkok terhadap perekonomian Zambia pada tahun 2020-2023.

I.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan dampak dari adanya kerjasama pembangunan infrastruktur terhadap perekonomian negara-negara berkembang. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan strategi bisnis yang adaptif dalam menghadapi kompleksitas hubungan ekonomi Tiongkok-Zambia dan dampak dibangunnya proyek-proyek besar selama periode yang diteliti.

I.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Kerjasama antara Tiongkok dan negara-negara di Afrika memiliki relevansi yang tinggi bagi Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan industri, mengingat Afrika kaya akan sumber daya alam

yang esensial untuk mendukung sektor industri Tiongkok. Penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang mengeksplorasi kerjasama antara Tiongkok dan beberapa negara Afrika, yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mushota (2021) dalam penelitian ini menjelaskan Kerjasama yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Zambia terutama dalam perkembangan ekonomi Zambia. Peneliti menjelaskan bahwa kedekatan hubungan antara Tiongkok dengan Zambia merupakan hal yang saling menguntungkan ketika pandemic Covid-19. Akan tetapi Kerjasama yang dilakukan oleh Tiongkok-Zambia dalam pembangunan infrastruktur di Zambia menjadi merugikan Zambia karena berimbas terhadap perekonomian Zambia yang didasari oleh besarnya utang Zambia yang diperuntukkan pembangunan infrastruktur yang massif. Penelitian ini menggunakan teori pembangunan internasional sebagai acuan untuk menganalisis dominasi Tiongkok di Zambia melalui investasi Tiongkok di Zambia. Hasil dari penelitian ini adalah investasi Tiongkok di Zambia meningkatkan pengaruh Tiongkok di Zambia yang berujung pada ketergantungan bantuan dari Tiongkok. Dengan meningkatnya investasi di berbagai sektor perekonomian Zambia dan Zona Kerja Sama Ekonomi Khusus Tiongkok-Zambia dapat meningkatkan perekonomian dan politik Tiongkok di Zambia. Tiongkok menggunakan investasi

sebagai langkah untuk memperluas pengaruhnya di luar negeri. Tiongkok dapat menguasai sumber daya alam Zambia, memperluas kawasan industri dan mengirimkan pekerja dari Zambia serta meningkatkan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Zambia. Disisi lain, investasi yang dilakukan oleh Tiongkok berdampak buruk pada resesi ekonomi Zambia karena tingginya utang Zambia. Penelitian saat ini meneliti perihal dampak *white elephant project* Tiongkok antara Tiongkok-Zambia terhadap perekonomian Zambia Tahun 2020-2023 yaitu perihal proyek yang dilakukan oleh Tiongkok dalam pembangunan infrastruktur di benua Afrika yang tertuang dalam *white elephant project* pada tahun 90-an hingga saat ini, terutama di negara Zambia. Alasan pembangunan project tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian negara-negara Afrika dan disisi lain untuk mempermudah arus lintas dagang Tiongkok ke Afrika dan negara-negara yang berdekatan dengan benua Afrika, terutama di negara Zambia. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu berkaitan dengan perkembangan perekonomian di Afrika terutama di negara Zambia. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, penelitian terdahulu membahas perihal kondisi perekonomian pada masa Covid-19 sedangkan penelitian saat ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu dan dideskripsikan secara menyeluruh

terkait perekonomian Zambia dan ketergantungan Zambia dengan negara Tiongkok.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Emske (2020) dalam penelitian ini menjelaskan perihal sejarah hubungan Tiongkok dengan negara-negara Afrika terutama dalam implementasi *White Elephant Project* yang didalamnya terdapat bentuk Kerjasama dalam pembangunan infrastruktur. Zambia merupakan salah satu negara yang digagas oleh Tiongkok untuk mengerjakan *White Elephant Project* yaitu proyek pembangun infrastruktur. Pembangunan infrastruktur di Zambia berdampak terhadap pinjaman uang yang tinggi yang kemudian mengganggu perekonomian Zambia. Penelitian ini menggunakan teori neo-kolonialisme untuk melihat apa yang dilakukan oleh Tiongkok di negara-negara Afrika. Penelitian saat ini membahas perihal dampak dari *White Elephant Project* tentunya setiap implementasi kerjasama antar negara ditemukan dampak dari hasil kerjasama yang mempengaruhi baik di lingkungan domestic atau antar negara yang melakukan kerjasama. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, penelitian terdahulu membahas perihal pembangunan infrastruktur di Zambia yang dilakukan oleh Tiongkok dari tahun 90-an, sedangkan penelitian saat ini membahas perihal dampak dari implementasi Kerjasama pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Tiongkok di Zambia.

Penelitian terakhir, yang dilakukan oleh Pais (2022) dalam Skripsinya tersebut memaparkan tentang analisis strategi yang digunakan Angola dalam meningkatkan Investasi Asing terhadap Tiongkok tahun 2014-2015, dalam penelitiannya Ferian Al Pais menggunakan teori *Foreign Direct Investment (FDI)*. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa strategi pemerintah Angola dalam meningkatkan Investasi Asing Tiongkok dibuktikan dengan adanya kebijakan *Angolanization* yang mana melalui kebijakan tersebut dapat mendorong kapasitas sumber daya manusia yang unggul, sehingga dapat membangun citra positif di ranah internasional. Otoritas pembuat kebijakan Angola juga mengeluarkan kebijakan *Reduction of Bureaucracy Program (RBP)* dengan cara menurunkan ongkos dan mempermudah proses administrasi bagi investor guna mendorong laju investasi di Angola. Selain itu juga, dijelaskan bahwa keterbukaan pemerintah Angola terhadap Investasi Asing dengan menunjukkan kekayaan alam Angola terhadap minyak bumi dan gas, mampu berikan dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi Angola dan menjadi daya tarik bagi investor. Hanya saja, yang menjadi hambatan utama dalam melakukan investasi di Angola adalah adanya kualitas infrastruktur yang kurang baik. Sehingga, dalam penelitiannya Ferian Al Pais menjelaskan bahwa pemerintah Angola mengeluarkan *International Production Relocation Program (IPRP)* yang bertujuan untuk

menarik investasi asing langsung dari perusahaan berteknologi maju seperti Tiongkok, yang dianggap mampu membantu menyelesaikan pembangunan infrastruktur di Negaranya. Sedangkan Penelitian saat ini membahas perihal dampak *White Elephant Project* yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Zambia. Korelasi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh Tiongkok hanya saja negara yang diangkat oleh penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini, peneliti terdahulu membahas perihal investasi Tiongkok di Angola sedangkan penelitian saat ini membahas perihal investasi Tiongkok di Zambia. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini berfokus pada negara yang diteliti. Zambia merupakan salah satu negara yang digagas oleh Tiongkok untuk mengerjakan *Belt and Road Initiative* yaitu di bidang pembangunan infrastruktur, yang mana nantinya beberapa proyek yang ada di inisiasi tersebut menjadi *White Elephant Project*. Sehingga pembangunan infrastruktur di Zambia berdampak terhadap pinjaman uang yang tinggi yang kemudian mengganggu perekonomian Zambia.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu terdapat perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, namun fokus utama dari penelitian-penelitian diatas ialah lebih berfokus pada motif Tiongkok dalam menjalankan kerjasama adalah dikarenakan adanya Kepentingan Nasional Tiongkok disana yaitu menjalankan program *Belt and Road Initiative*.

Sedangkan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek utama. Penelitian terdahulu fokus pada kondisi ekonomi Zambia selama pandemi Covid-19 dan pembangunan infrastruktur oleh Tiongkok sejak 1990-an, sementara penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perekonomian Zambia dan kerjasama dengan Tiongkok sebelum pandemi, dengan penekanan pada dampak implementasi kerja sama pembangunan infrastruktur oleh Tiongkok, khususnya melalui proyek *White Elephant Project*. Selain itu, penelitian sebelumnya sering membahas investasi Tiongkok di negara Afrika lainnya, seperti Angola, sementara penelitian ini berfokus khusus pada Zambia. Pendekatan teoritis yang digunakan juga lebih menekankan pada Konsep Pembangunan Internasional dan dampak ekonomi dari proyek-proyek infrastruktur yang didanai oleh Tiongkok, termasuk stabilitas ekonomi, beban utang, dan pembangunan ekonomi jangka panjang, memberikan perspektif baru dalam konteks ekonomi Zambia.

1.5.2 Konsep Pembangunan Internasional

Kerangka pemikiran Teori digunakan untuk mengungkapkan pendekatan atau teori yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu permasalahan atau kasus dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kali ini, penelitian menggunakan Konsep Pembangunan Internasional, untuk menjelaskan dampak *White Elephant Project* Tiongkok terhadap

perekonomian Zambia tahun 2020-2023 serta latar belakang Tiongkok membangun infrastuktur secara masif disana.

Pembangunan Internasional adalah konsep yang mencakup tingkat pembangunan berskala global, ini melibatkan negara-negara maju, berkembang, dan terbelakang. Isu pembangunan di inisiasi oleh Truman dalam rancangannya yaitu *four points* yang didalamnya terdapat istilah pembangunan (*development*) dan keterbelakangan (*underdevelopment*). Kehadiran isu pembangunan internasional tidak terlepas dari Pasca Perang Dunia Kedua dimana, negara *super power* merasa bahwa mereka bertanggungjawab untuk memulihkan kembali negara selatan atau negara yang terkena dampak Perang Dunia Kedua dengan cara menyalurkan bantuan. Isu pembangunan internasional pasca Perang Dunia Kedua memiliki sifat politis dibalikinya (Setianingsih, 2021).

Teori pembangunan internasional dalam modernisasi saat ini terlihat dari praktik institusi. Selain itu, dalam pembangunan internasional biasa ditemukan pembangunan yang dikelola oleh industri internasional baik dalam hubungan kerjasama liberal, multilateral, maupun pihak swasta. Lembaga finansial tentu memiliki peran penting dalam menopang rezim pembangunan internasional. Dalam pembangunan internasional selain ditopang oleh lembaga finansial, ditopang pula dengan legitimasi global.

Teori ini mengakui bahwa hubungan ekonomi internasional tidak hanya melibatkan negara-negara secara terisolasi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktor eksternal, seperti perusahaan multinasional dan pasar komoditas internasional. Dalam konteks penelitian ini, Tiongkok menggunakan kepentingannya yaitu membantu untuk meningkatkan pembangunan internasional di wilayah Afrika. Teori pembangunan internasional menyoroti pola ketidaksetaraan antara negara menjadi tujuan utama dalam melancarkan pembangunan internasional oleh negara *super power*. Negara Zambia yang merupakan negara ketiga cenderung memiliki permasalahan pembangunan karena adanya faktor internal dan eksternal dalam pembangunan negara. Dengan demikian, pembangunan internasional melibatkan pemahaman bahwa praktik pemberian bantuan dan investasi melalui program pembangunan infrastruktur Tiongkok dapat menjadi instrumen untuk memperkuat struktur pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kerjasama antar negara-negara. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan dinamika hubungan ekonomi dan keterlibatan Tiongkok di pembangunan Zambia selama tahun 2020-2023.

I.6 Operasionalisasi Konsep

I.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Kerjasama

Joseph Frankel menjelaskan bahwa kerjasama adalah apabila manfaat yang mereka peroleh diperkirakan cukup besar ketimbang kerugian atau konsekuensinya. Keberhasilan kerjasama ditentukan oleh sifat dan tujuan kerjasama yang hendak dicapai yang dijabarkan ke dalam sasaran kerjasama yang sesuai dengan kesepakatan kerjasama (Winarno, 2017).

1.6.1.2 Perekonomian

Perekonomian adalah sistem yang mencakup keseluruhan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa dalam suatu negara atau wilayah yang melibatkan individu, rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah yang semuanya berinteraksi dalam pasar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan (Purwadinata & Batilmurik, 2020).

1.6.1.3 Pembangunan

Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan, dengan begitu proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Rabie, 2016).

I.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Kerjasama

Konsep kerjasama digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui apa saja bentuk kerjasama antara Tiongkok dengan Zambia yang tertuang dalam *white elephant project* yang dicanangkan oleh Tiongkok untuk memajukan perekonomian negara-negara Afrika salah satunya negara Zambia. Kerjasama Tiongkok dengan Zambia yang tertuang dalam *white elephant project* merupakan kerjasama yang memiliki tujuan yang hendak dicapai bersama dan memiliki tujuan untuk kepentingan nasional masing-masing negara. Dalam kerjasama ini, Tiongkok memandang bahwa aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh nya berpeluang cukup besar untuk membantu Zambia mengatasi permasalahan ekonomi, oleh karena itu, Zambia memanfaatkan kerjasama dengan Tiongkok untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Sedangkan Tiongkok menganggap kerjasama dengan Zambia dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian negaranya.

1.6.2.2 Perekonomian

Perekonomian dalam konsteks penelitian ini merujuk pada kondisi dan dinamika ekonomi Zambia, terutama berkaitan dengan dampak implementasi *White Elephant Project*. Bagaimana proyek-proyek infrastruktur yang didanai oleh Tiongkok mempengaruhi berbagi aspek ekonomi di Zambia, termasuk stabilitas ekonomi, beban utang, dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

1.6.2.3 Pembangunan

Pembangunan dalam dalam penelitian ini menjelaskan bentuk tanggung jawab Tiongkok terhadap pembangunan ekonomi global, dimana kita tau Tiongkok saat ini tidak menggunakan kekuatan militer untuk menyebarkan pengaruhnya tetapi sekarang mereka berjihad di jalan ekonomi. Dengan adanya BRI dan melalui kerjasama, investasi dan bantuan bentuk tanggung jawab pembangunan internasional akan besar, terutama di wilayah benua Afrika.

I.7 Argumen Penelitian

Kerjasama, investasi, dan proyek-proyek yang dibangun oleh Tiongkok di Zambia dapat dipandang sebagai bentuk pembangunan internasional yang murni, tanpa adanya unsur kepentingan. Dalam kerangka pembangunan internasional, tujuan utama dari investasi dan kerjasama ini adalah untuk mendukung kemandirian ekonomi Zambia dan memajukan infrastruktur negara tersebut. Selain itu proyek-proyek yang dirancang bersama dengan Tiongkok dan Zambia ini dapat membawa manfaat langsung kepada masyarakat Zambia, baik dalam bentuk peningkatan lapangan kerja, transfer teknologi, dan ekonomi. Pendekatan Tiongkok terhadap Zambia lebih dapat dilihat sebagai upaya untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan memperkuat hubungan diplomatik melalui pembangunan, dengan demikian intervensi Tiongkok di Zambia sebaiknya dilihat sebagai model kerjasama pembangunan internasional yang berfokus pada keuntungan bersama.

I.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara komprehensif. Peneliti berusaha memaparkan fenomena dengan fakta yang terjadi, kemudian mengaitkannya dengan teori yang ada (Sugiyono, 2014).

I.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2010). Peneliti melakukan eksplorasi kasus secara mendalam berdasarkan data atau informasi yang dikumpulkan secara rinci, menggunakan prosedur pengumpulan data untuk membuat deskripsi/gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Creswell, 2009).

I.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian, penetapan situs bertujuan agar mempermudah peneliti

dalam melakukan penelitian (Al-Muchtar, 2015). Sehingga dalam penelitian ini yang akan menjadi situs penelitian adalah negara Zambia dan Tiongkok.

I.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dampak *White Elephant Project* antara Tiongkok dengan Zambia terhadap perekonomian Zambia pada tahun 2020-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pembangunan Internasional. Subjek penelitian mencakup analisis mengenai apa alasan Tiongkok dibalik proyek-proyek besar yang dibangun di Zambia.

I.8.4 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Data kualitatif deskriptif akan memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Zambia, khususnya dalam konteks keterlibatan proyek-proyek pembangunan infrastruktur selama periode 2020-2023. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, sikap, dan dinamika yang sulit diukur secara kuantitatif.

I.8.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang dihasilkan dari data sekunder seperti jurnal, buku, website, serta artikel untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya (Moleong, 2007).

I.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini menggunakan studi literatur/pustaka. Sumber data yang digunakan diambil dari buku, jurnal, dan berita Internasional. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari serta mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan kompleksitas hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Zambia, khususnya dalam konteks keterlibatan Tiongkok didalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur di Zambia dan bagaimana dampaknya terhadap perekonomian Zambia selama tahun 2020-2023.

I.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Peneliti menggunakan Metode Kongruen untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode ini menggabungkan serta mencocokkan data antara penelitian dan teori. Oleh karena itu, pendekatan ini berpusat pada logika sebab-akibat yang terkandung dalam premis teori atau konsep yang dipakai (George & Bennett, 2005). Pilihan metode ini didasarkan pada bahwa penelitian ini menggunakan Konsep Pembangunan Internasional.